

Hubungan Penggunaan *Vaginal Douching* dengan Kejadian *Flour Albus* pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Al-Masyhuriyah Bukit Raya Kecamatan Tenggarong Seberang

Annisa Masruro^{1*}, Tri Wijayanti²

^{1*,2}Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia

*Kontak Email: annisamasruro1@gmail.com

Diterima: 04/08/2019

Revisi: 16/08/2019

Diterbitkan: 19/12/19

Abstrak

Tujuan studi: Keputihan atau *flour albus* merupakan masalah gangguan klinis yang sering terjadi pada semua wanita tidak terkecuali remaja. Faktanya banyak wanita yang mengabaikan kejadian *flour albus* ini. Penggunaan *vaginal douching* adalah salah satu penyebab terjadinya *flour albus*. Penggunaan *vaginal douching* tidak hanya digunakan pada wanita dewasa namun juga ditemukan pada remaja. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui hubungan penggunaan *vaginal douching* dengan kejadian keputihan di Pondok Pesantren Al-Masyhuriyah.

Metodologi: Penelitian ini menggunakan desain deskriptif analitik korelasi dengan pendekatan rancangan *cross-sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah santriwati yang berjumlah 140 responden dan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling*. Analisis univariat menggunakan distribusi frekuensi, bivariat menggunakan analisis *chi square*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner

Hasil: Berdasarkan uji statistik *chi-square* di peroleh nilai $p = 0,043$ yang berarti $p < \alpha (0,05)$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara penggunaan *vaginal douching* dengan kejadian *flour albus*.

Manfaat: Untuk menambah informasi dan pengetahuan kepada remaja putri tentang Hubungan Penggunaan *Vaginal Douching* Dengan Kejadian *Flour albus* di Pondok Pesantren Al-Masyhuriyah Kecamatan Tenggarong Seberang.

Abstract

Purpose of study: Leucorrhoea or *flour albus* is a problem often occurs in all women, including teenagers. In fact, many women ignore this. The use of vaginal douching is one of the many causes of flour albus. Vaginal douching is not only used by adult women but also by adolescents. The purpose of the study was to determine the relationship between the use of vaginal douching and the occurrence of vaginal discharge at the Al-Masyhuriyah Islamic Boarding School.

Methodology: This study used a descriptive analytical correlation design with a cross-sectional approach. The sample in this study were students totalled 140 respondents and the sampling technique used was total sampling. Univariate analysis using frequency distribution, bivariate using chi square analysis, data was collected using a questionnaire.

Results: Based on the chi square statistical test, the value of $p = 0.043$ which means $p < \alpha (0.05)$ can be concluded so that it can be concluded that there is a significant relationship between the use of vaginal douching and the incidence of flour albus.

Applications: To add information and knowledge to young women about the relationship of using vaginal douching with genesis flour albus in Al-Masyhuriyah Islamic Boarding School in Tenggarong Seberang district.

Kata kunci: *Vaginal douching, Flour Albus, Remaja*

1. PENDAHULUAN.

Keputihan atau *flour albus* merupakan salah satu masalah yang sudah lama menjadi persoalan bagi wanita. Keputihan (*flour albus*) adalah cairan berlebih yang keluar dari vagina yang merupakan tanda awal dari kanker mulut rahim yang bisa berujung pada kematian. Penyakit ini menyerang 50% populasi wanita dan mengenai hampir disemua usi. Data penelitian kesehatan reproduksi wanita menunjukkan 75% wanita di dunia pernah mengalami *flour albus* paling tidak 1 kali dalam hidupnya dan 45% diantaranya mengalami dua kali atau lebih (Pudiastuti, 2010)

Di Indonesia jumlah wanita yang mengalami *flour Ablus* sangat besar, lebih dari 75% wanita di Indonesia pernah mengalami *flour Ablus*. 70% diantaranya disebabkan oleh jamur dan parasit seperti cacing krimi dan protozoa (*Trichomonas vaginalis*) (Widiastuti, 2009). Dan sekitar 90% perempuan termasuk remaja memiliki peluang untuk mengalami *Flour ablus* (Anurogau, 2011).

Perilaku yang tidak baik dalam menjaga kebersihan organ reproduksi seperti membersihkan dengan air yang tidak bersih, penggunaan sabun pembersih kewanitaan yang berlebihan, menggunakan celana dalam yang ketat atau yang tidak menyerap keringat, jarang mengganti pakaian dalam dan tidak sering mengganti pembalut merupakan pencetus timbulnya infeksi yang menyebabkan *flour albus* patologis (Kusmiran, 2012). Fenomena yang terjadi di masyarakat banyak yang mengabaikan kejadian *Flour ablus* yang abnormal, mereka tidak peduli baik yang wanita dewasa ataupun yang masih remaja. Masa remaja seringkali ikut dipengaruhi teman sebaya untuk mencoba menggunakan cairan pembersih vagina tanpa mengetahui efek dari penggunaan cairan pembersih vagina, selain itu remaja juga sering terpengaruh oleh iklan pembersih vagina dengan berbagai merk (Mayangingtyas, 2011).

Data penelitian tentang kesehatan reproduksi wanita menunjukkan 75% wanita di Indonesia pernah menggunakan pembersih vagina yang telah jadi bagian dari personal higiens yang di lakukan secara rutin. Bahkan yang biasa di gunakan adalah (51%) sabun (18%) pembersih cairan dari berbagai merk (Septian, 2009). Penggunaan *vaginal douching* tidak hanya di gunakan pada wanita dewasa saja namun juga di temukan pada remaja dan juga dewasa muda.

Hasil studi pendahuluan yang di lakukan di Pondok Pesantren Al-Masyuriah dengan 20 orang remaja, di dapatkan hasil 20 remaja pernah mengalami keputihan yang di sertai dengan gatal. Dari 20 remaja menyatakan memiliki cara yang berbeda untuk mengatasi keputihan. 6 dari 20 remaja menyatakan saat keputihan remaja rajin mengganti pakaian dalam, 4 remaja mengatakan tidak melakukan tindakan apapun. 5 remaja mengatakan menggunakan pentyliner dan 5 remaja mengatakan menggunakan sabun pembersih daerah kewanitaan untuk mengurahi rasa yang tidak nyaman yang di timbulkan akibat keputihan.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis ingin melakukan penelitian terkait hubungan penggunaan vaginal douching dengan kejadian flour albus pada remaja putri di Pondok Pesantren Al-Masyuriah Bukit raya Kecamatan Tenggarong Seberang.

2. METODOLOGI

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan rancangan deskriptifkorelasi. Desain penelitian yang digunakan adalah rancangan *cross-sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah Santriwati Pondok Pesantren Al-mansyhuriyah yang berjumlah 140. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik *Nonprobability sampling* dengan teknik total sampling. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari kuesioner A yang terdiri dari nama, umur dan kelas, kuesioner B yang berisikan tentang penggunaan vaginal douching, dan kuesioner C yang terdiri dari 10 pertanyaan dengan skala Gutman. Analisis univariat menggunakan perhitungannya dari masing masing variable dan analisis univariat menggunakan uji chi-square.

3. HASIL DAN DISKUSI

Tabel 1 Karakteristik umur responden penelitian di Pondok pesantren Al-masyuriah bukit raya kecamatan tenggarong seberang

No	Umur	Frekuensi	Persentase
1	10-12	9	64,4
2	13-15	91	65,0
3	16-19	40	28,6
Total		140	100

Tabel 2 Analisis variabel penggunaan *vaginal douching* responden penelitian di Pondok Pesantren Al-Masyuriah Bukit Raya Kecamatan Tenggarong Seberang

Vaginal Douching	Frekuensi	Persentasi (%)
Melakukan Vaginal douching	87	62,1
Tidak melakukan vaginal Douching	53	37,9
Total	140	100

Tabel 3: Hasil variable kejadian *flour albus* reponden penelitian di Pondok Pesanteren Al-masyhuriyah Bukit Raya Kecamatan Tenggarong Seberang

Flour Albus	Frekuensi	Pesentase
Tidak flour albus	120	85,7
Flour albus	20	14,3
Total	140	100

Tabel 4 : Hubungan Vaginal Douching Dengan Kejadian Flour Albus Pada Remaja Putri Di Pondok Pesantren Al-Masyhuriyah Bukit Raya Kecamatan Tenggarong Seberang

Vaginal Douching	Flour Albus				Jumlah	P-value	OR (95% CI)
	Flour albus \geq 6		Tidak flour albus $<$ 6				
	N	%	N	%			
Menggunakan	17	12,1	70	50,0	87	62,1	
Tidak menggunakan	3	21	50	35,7	53	37,9	0,043 4,0 48
Total	20	14,3	120	85,7	140	100,0	

3.1 Karakteristik

1. Usia

Hasil pada [Tabel 1](#) menunjukkan dari 140 responden yang terlibat dalam penelitian terbanyak adalah umur responden sebagian besar berkisar 10-12 tahun dengan jumlah sebesar 9 responden (6,4%), responden berumur 13-25 dengan jumlah sebesar 91 responden (65,0%) dan responden yang berumur 16-19 sejumlah 40 (28,6%) responden.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Anas Rahmad Hidayat, Lasmini, Isnani Nurhayati (2015) di SMK Batur Jaya 2 Caper Klaten yang respondenya diambil dari usia 15-17 tahun (remaja awal).

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju kedewasa. Perubahan pada remaja bukan hanya dalam arti psikologis tetapi juga dalam artifik. Batasan usia remaja di Indonesia adalah 11-24 tahun dan belum menikah. Proses dalam penyesuaian diri menuju kedewasaan ada tiga tahap perkembangannya itu remaja awal (*early adolescence*) remaja madya (*middle adolescence*) dan remaja akhir (*late adolescence*) (Sarwono, 2013).

Berdasarkan hal tersebut, peneliti berasumsi bahwa kejadian *flour albus* tidak memandang usia dewasa ataupun remaja, flour albus disebabkan oleh cara menjaga kebersihan organ kewanitaan kurang baik. Sehingga wanita khususnya remaja sebaiknya lebih memperhatikan kebersihan organ kewanitaan agar terhindar dari *flour albus*.

2. Univariat

Penggunaan Vaginal Douching

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh gambaran penggunaan vaginal douching dengan kejadian *flour albus* di pondok pesantren Al-Masyhuriyah Bukit raya menunjukkan bahwa sebagian besar responden melakukan *vagina douching* sebesar 87 (62,1%) dan sebesar 53 (37,9 %) responden tidak melakukan vaginal douching. Data penelitian tentang kesehatan di Indonesia menunjukkan bahwa 75% wanita pernah menggunakan cairan pembersih vagina yang telah menjadi bagian dalam personal hygiene mereka yang dilakukan secara rutin. Bahkan biasanya cairan yang digunakan adalah (51%) sabun (18%) pembersih cairan yang dijual komersil ([Septian, 2009](#))

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Indriani Biga, Afnal Afsirfudin, Billy J tahun 2015. Kapel yang menunjukkan penggunaan *vaginal douching* yang cukup banyak itu mencapai 46 siswa (33,6%) sedangkan responden yang tidak melakukan *vaginal douching* terdapat 91 (66,4%) responden.

Menurut asumsi peneliti berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan terhadap 140 responden. Remaja pada umumnya memiliki sifat ingin tahu yang sangat besar pada sesuatu hal yang baru, rasa ingin tahu yang besar inilah yang membuat remaja cenderung ingin mencoba-coba segala hal yang belum pernah diketahui atau dialami. Sehingga penggunaan *vaginal douching* ini dipengaruhi oleh hal tersebut.

3. Kejadian Flour Albus

Berdasarkan hasil penelitian gambaran kejadian *flour albus* di Pondok pesantren Al-Mashyuriyah di Bukit Raya bahwa responden yang mengalami *flour albus* sebanyak 20 (14,3%) responden yang tidak mengalami flour albus sebanyak 120 (85,7%) Responden. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurlaila, Mardiana Z, yang menunjukkan berdasarkan hasil penelitian terdapat 39 (65%) responden mengalami kejadian keputihan dan yang tidak keputihan sebesar 21 (35,0%).

Kejadian flour albus bisa terjadi karena ada beberapa faktor. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Ratna Indiyani tentang Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Keputihan pada siswi Ma Al-hikmah Aeng Deke Bluto didapatkan hasil analisis bahwa 100% responden pernah mengalami keputihan keputihan yang mereka alami dan yang rata-rata sebelum dan sesudah haid. Dari analisis penelitian didapatkan hasil data bahwa Ma Al-hikmah memiliki personal hygiene yang buruk sebesar 95% dan seluruhnya pernah mengalami keputihan.

Pudiastuti, (2010) berpendapat *Flour albus* adalah kondisi keluarnya cairan dari vagina yang berlebih sehingga sering menyebabkan pakaian dalam basah dan bukan merupakan darah.

Menurut Sutarno (2003) gejala klinis dari keputihan yaitu : ciri-ciri cairan lendir yang normal adalah berwarna putih encer, bila menempel pada celana dalam maka warnanya kuning terang, konsistensinya seperti lendir (encer kental) tergantung hormon tidak berbau dan tidak menimbulkan keluhan, sebaliknya jika terjadi gejala lain : gatal pada organ intim, rasa panas atau terbakar, kemerahan, nyeri selama berhubungan intim, nyeri saat berkemih, keluar cairan berlebih dari organ intim baik lendir ataupun campuran darah dan berbau.

Menurut asumsi peneliti kejadian keputihan dapat disebabkan karena beberapa faktor yaitu pengetahuan, sikap yang kurang baik dan personal hygiene yang kurang baik termasuk penggunaan *vaginal douching* yang sudah menjadi bagian dari personal hygiene.

4. Bivariat

Hubungan Penggunaan Vaginal Douching Dengan Kejadian Flour Albus Pada Remaja Putri Di Pondok Pesantren Al-Mansyuriyah Di Bukit Raya Kecamatan Tenggara Seberang

Hasil uji statistik menggunakan chi square dapat diambil kesimpulan bahwa diperoleh nilai $p = 0,043$ yang berarti $p < \alpha$ (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara penggunaan *vaginal douching* dengan kejadian *flour albus*. Diperoleh pula nilai $OR = 4,048$, artinya responden yang melakukan vaginal douching sebanyak 87 (62%) perpeluang mengalami flour albus 4,048 kali dibandingkan dengan responden yang tidak melakukan *vaginal douching*.

Menurut Pribakti B, (2012) *vaginal douching* merupakan praktik yang dilakukan oleh para wanita diberbagai belahan dunia. *Vaginal douching* atau yang biasa didengar dengan istilah bilas vagina merupakan suatu tindakan yang dilakukan untuk membersihkan vagina dengan cara menyemprotkan vagina menggunakan jari tangan, alat khusus, ataupun botol spray yang menyemprotkan cairan mengandung bahan komersial yang mengandung zat asam, bakteri ostatik dan surfaktan sebagai kombinasi kedalam vagina.

Frekuensi penggunaan *vaginal douching* pada umumnya disebabkan pengaruh faktor sosial, budaya dan pendidikan (Mandal 2014). Penggunaan anti septik atau pembersih vagina yang banyak dijual dipasaran justru akan mengganggu ekosistem disalam vagina, terutama pH dan kehidupan bakteri baik, jika pH terganggu maka bakteri jahat akan mudah berkembang lebih banyak dan akan lebih mudah berkembang biak lebih banyak dan vagina akan mudah terserang penyakit yang salah satunya ditandai dengan flour albus

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Risna Tryani dan Ardiana S (2015) bahwa remaja yang menggunakan pembersih vagina sebagian besar mengalami keputihan yaitu 72 responden (53,3%) responden yang tidak memakai pembersih vagina sebagian besar tidak mengalami keputihan yaitu 41% responden (30,4%).

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Indriani Biga, Afnal Asrifuddin, Belly J Kepel dengan judul Hubungan Personal Hygiene dan penggunaan *vaginal douching* dengan kejadian *flour albus* patologis Pada Siswi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Model 1 Manado didapatkan hasil analisis bahwa berdasarkan hasil uji statistik untuk melihat hubungan antara personal hygiene dengan kejadian flour albus patologis menunjukkan bahwa didapatkan nilai $p\text{-value} < \alpha$ (0,05) yaitu 0,000. Sedangkan Hubungan Penggunaan Vaginal Douching dengan Kejadian Flour Albus Patologis

pada Siswi Man I Manado menunjukkan hasil uji statistik menggunakan Chi Square menunjukkan bahwa ada hubungan antara penggunaan vaginal douching dengan kejadian flour albus patologis yang dialami siswi Man Model 1 Manado, dimana dari hasil p yaitu $0,000 < 0,05$.

Peneliti berasumsi penyebab *flouralbus* dapat disebabkan oleh *personalhygiene* yang kurang yang di dalamnya terdapat praktik penggunaan *vagianl douching* secara berlebihan atau tidak sesuai indikasi. *Flouralbus* dapat terjadi disegala usia remaja atau pun dewasa. Remaja pada umumnya memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi ini yang cenderung membuat remaja ingin mencoba hal hal baru, sehingga bisa jadi penggunaan vaginal douching di pengaruhi oleh teman sebaya.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan uji statistik *chi-square* di peroleh nilai $p= 0,043$ yang berarti $p < \alpha (0,05)$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara penggunaan *vaginaldouching* dengan kejadian *flouralbus* pondok Pondok pesanten Al-masyhuryah di Bukit Raya Kecamatan Tenggaraong Seberang

REFERENSI

- Anas Rahmad HidayatLasmini, Isnani Nurhayati. (2015). Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Keputihan di SMK Batur Jaya 2 Cerer Klaten. *Jurnal Permata Indonesia* , 58-67.
- Anurogou, D. (2011). *Cara jitu mengatasi nyeri haid*. Yogyakarta: ANDI.
- Indriani Biga, A. A. (n.d.). Hubungan personal hygiene dan penggunaan *vaginal douching* dengan kejadian *flour albus* patologispada siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Model 1 Manado.
- Kusmiran. (2012). *Kesehatan Reproduksi Remaja dan wanita*. Jakarta Selatan : Salemba Medika.
- Mandal G, D. L.(2014) (Vol 1 No 4). Vaginal Douching: Methods practices and health risk, health sciences research. 50-57.
- Mayangningtias. (2011). *Hubungan penggunaan Cairan pembersih organ kewanitaan dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMAN 2 Sleman*. Tesis Aisyah Yogyakarta.
- Nurlaila, M. Z. (2015). Hubungan pengetahuan dan personal hygiene dengan kejadian keputihan (*Flour Albus*) pada remaja putri. *Jurnal keperawatan* , Volume XI, No 1.
- Pribakti. (2012). *Tips dan trik merawat organ intim*. Jakarta: Yayasan bina pustaka sarwono prawirohardjo
- Pudiastuti, R. D. (2010). *Pentingnya organ kewanitaan* . Jakarta : Indeks.
- RinaTriyani, A. S. (2013). Hubungan pemakaian pembersih vagina dengan kejadian keputihan pada remaja putri. *Jurnal ilmiah kebidanan* , Vol.4 hal 56-60.
- Sarwono, S. (2013). *Psikologis Remaja* . Jakarta: Rajawali Pers.
- Septian. (2009). *Hubungan Vaginal Douching Dengan Kejadian Keputihan Pada Wanita Usia Muda*. Skripsi Rini Malen: Unair.
- Ratna indriyani. (2003). Hubungan personal hygiene dengan kejadian keputihan pada siswa MA Al-Hikmah AEng Deke Bluton. *Jurnal Kesehatan Wiraraja Medika* .
- Widiastuti. (2009). *Kesehatan reproduksi wanita*. Yogyakarta: Fitramaya.